



Assesmen Kompetensi Minimum Numerasi Program Merdeka Belajar

Rahmat Muhdar

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kie Raha

Abstract

Received: 12 April 2023
Revised: 22 April 2023
Accepted: 22 Mei 2023

Minimum Competency Assessment (AKM) Numerical Freedom Learning Program is one of the components that will be tested as a substitute for the National Examination (UN). The purpose of this research is to describe the teacher's perspective in implementing the Minimum Competency Assessment (AKM) in elementary schools. The perspective in question is based on the teacher's experience in the field. The research method used is descriptive qualitative research. This research was conducted on elementary school teachers in Ternate City. Data were obtained through direct interviews with elementary school teachers. From the results of the study it was concluded that teachers have a positive view of AKM because they are considered to be able to map the basic competencies needed by all students in depth and become a source of data for improving the quality of education at the elementary school level. Literacy in reading and mathematics (numeration) as measured at the AKM can be a comprehensive evaluation material for teachers and students. The implementation of AKM is not free from problems, but school elements are still trying to work together to find solutions to any problems that arise. Facilities and infrastructure are the main problems in AKM, especially schools that are unable to access technology properly

Keywords: *Minimum Competency Assessment, Independent Learning*

(*) Corresponding Author: rahmat@gmail.com

How to Cite: Muhdar R. (2023). Assesmen Kompetensi Minimum Numerasi Program Merdeka Belajar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8079162>

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan dalam hal penerapannya satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan Kurikulum 2013 tentunya mendapatkan ragam tanggapan dari para guru, siswa dan orang tua siswa. Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar yang paling esensial terjadi ditingkat Sekolah Dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat tematik integratif, dimana peserta didik diajak untuk melihat, memperhatikan, mengobservasi lingkungan dan tidak lagi diorientasikan pada hafalan Saputra, D.W. & Hadi, M.S. (2022).

Adapun inti dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi dari belajar di mana setiap anak memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Dengan kedua hal tersebut, maka tolak ukur yang diterapkan untuk menilai kedua anak yang memiliki minat berbeda pun tidak sama. Sehingga setiap anak tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari sesuatu hal yang tidak disukainya. Tujuannya untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini.

Pada Kurikulum Merdeka Belajar terdapat sistem asesmen nasional pengganti Ujian Nasional yakni *Assessment Kompetensi Minimum (AKM)* dimana mengukur kompetensi berpikir atau bernalar peserta didik ketika membaca teks (literasi) dan menghadapi persoalan yang membutuhkan pengetahuan matematika



(numerasi).[2]. Contohnya pada mata pelajaran matematika, yang memiliki lebih dari satu dimensi kemampuan yakni dimensi bahasa dan dimensi matematika.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Dinas Pendidikan Kota Ternate menunjukkan bahwa terdapat beberapa sekolah pelaksana *Implementasi Kurikulum Merdeka* (IKM) di Kota Ternate khususnya pada jenjang SD yakni ada 29 sekolah. Pada kriteria pengukuran *Assesment Kompetensi Minimum* (AKM) untuk output hasil belajar masih berdasarkan hasil raport dari kurikulum 2013 dimana pada pencapaian hasil belajar untuk kemampuan Literasi dan kemampuan Numerasi masih mengacu pada penilaian yang bersifat unidimensi atau mengukur komponen kedua hasil belajar secara independen. Sehingga perlu dilakukan analisis AKM untuk kemampuan Literasi dan kemampuan Numerasi secara multidimensi dan dapat dibandingkan hasil dari kedua aspek tersebut baik secara unidimensi maupun multidimensi.

Dari permasalahan penggunaan asesmen kriteria minimum yang berpatokan pada nilai Raport yang bersifat unidimensi maka analisis secara multidimensi sangat dibutuhkan. Pentingnya analisis butir multidimensi dalam mengukur aspek asesmen kompetensi minimum ini, sehingga perlu dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pendidikan serta pelatihan kepada guru, terkait pengukuran butir secara multidimensi untuk AKM pada kompetensi Literasi dan Numerasi siswa. Suatu butir yang bersifat multidimensi, jika diukur menggunakan unidimensi maka akan menyebabkan kesalahan pada pengukuran. Dalam ilmu respon teori butir ada yang harus dipenuhi yakni asumsi unidimensi atau tes yang hanya mengukur satu kemampuan. Namun, Folk dan Green (1989) berpendapat bahwa yang terjadi adalah banyaknya tes mengukur lebih dari satu kemampuan (multidimensi) Folk, V. G. and Green, B. F. (1989).

Asesmen kompetensi minimum yang akan ditetapkan oleh pemerintah selanjutnya menjadi bagian dari target pemerintah dalam menyiapkan peserta didik menyongsong abad XXI dengan berbagai kecakapan yang harus dicapai. Kecakapan tersebut termuat dalam empat kompetensi yang disingkat dengan 4C, yaitu *critical thinking and problem solving* (peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan), *creativity* (peserta didik memiliki kreativitas), *communication skills* (peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (peserta didik dapat bekerja secara bersama-sama). Selain itu, peserta didik dituntut untuk dapat membangun pemahaman, dapat bekerja sama, dapat memecahkan masalah, dapat bekerja dengan memanfaatkan ICT (*Information and Communication Technology*) dan dapat membangun kreativitas (Riordan & Rosas, 2002).

Pada pendidikan formal, (Nichols, 2019) mengemukakan 4 *Essential Rules of 21st Century Learning*/Prinsip Pokok Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan abad XXI peserta didik, yakni: 1) *Instruction should be student-centered* (prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik), 2) *Education should be collaborative* (prinsip pembelajaran yang menuntut untuk dapat berkolaborasi), 3) *Learning should have context* (prinsip pembelajaran

hendaknya sesuai dengan kehidupan sehari-hari), 4) *Schools should be integrated with society* (prinsip sekolah yang terintegrasi dengan masyarakat).

Assesmen Kompetensi Minimum diharapkan dapat mewujudkan keterampilan atau kecakapan hidup abad XXI. Assesmen ini disusun sebagai alat pengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Assesmen numerasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu dalam berpikir menggunakan konsep, dan atau prosedur. Selain itu ditinjau pula kemampuan berpikir peserta didik dalam menggunakan fakta dan atau alat matematika. Pengukuran ini dilakukan pada berbagai jenis konteks yang sesuai dalam menyelesaikan masalah baik sebagai warga negara Indonesia maupun warga dunia. Assesmen yang diharapkan ini secara teknis masih dalam pengembangan, oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji dalam perspektif teoritis mengenai rancangan soal AKM Numerasi yang akan digulirkan pada tahun 2021

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Satori (2011:23) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses pengertian tentang suatu konsep yang beragam, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, menurut Sukmadinata (2011:73) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggunakan suatu kondisi apa adanya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 14 Kota. Penelitian dilakukan di SDN 14 Kota Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu mengenai guru terkait peran guru mempersiapkan AKM di SD masing- masing. Pertama, hasil penelitian bahwa guru belum mampu melakukan asesmen diagnostik dengan baik untuk memetakan kemampuan dasar siswa. Menurut Nursalam (2016) kesulitan yang dialami guru dikarenakan guru belum mampu menyusun diagnostic tes dengan baik. Kedua, memberikan *scaffolding* pada kelompok siswa yang membutuhkan dukungan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sudah dilakukan guru dengan baik. Diermann dkk (2019) menyatakan bahwa *Scaffolding* yang diberikan termasuk diantaranya ketika mengerjakan AKM karena siswa masih belum mahir dalam menggunakan komputer. Ketiga, membudayakan literasi membaca baik di dalam kelas maupun sekolah (Gerakan Literasi Sekolah). Menurut Teguh (2020) hal ini telah terlaksana selama beberapa tahun karena guru telah menyediakan sudut baca

serta memberikan stimulus agar siswa tertarik untuk membaca melalui tugas membaca kisah dan menceritakannya kembali.

Keempat, melatih daya nalar siswa melalui model pembelajaran inovatif sudah terlaksana walaupun belum sempurna. Sebagian guru sudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, penemuan terbimbing, dan lain-lain, namun siswa memang terkendala mengikuti model-model pembelajaran tersebut karena masih baru dan cenderung membutuhkan persiapan yang banyak (Batubara, 2017). Kelima, menggali berbagai stimulus yang diperlukan untuk menunjang proses berpikir siswa sudah dilakukan walau belum sempurna karena keterbatasan fasilitas sekolah. Namun guru tetap berusaha mengambil peran ini dengan memberikan ilustrasi berupa gambar atau video yang dikirim dalam pembelajaran daring. Keenam, menyiapkan instrumen asesmen yang mendukung upaya pencapaian kompetensi literasi dan numerasi. Hal ini yang sulit bagi guru karena keterbatasan kemampuan guru menyusun alat asesmen baik untuk literasi, maupun numerasi. Kesan yang muncul adalah bahwa instrument AKM adalah tugas guru bahasa Indonesia dan guru matematika. Ketujuh, melakukan remedial dan pengayaan bagi siswa sesuai pengolahan hasil AKM. Remedial diberikan guru bagi siswa yang belum tuntas dan pengayaan diberikan bagi siswa yang sudah tuntas. Namun guru masih belum yakin apakah cara remedial dan pengayaan yang diberikan sudah baik atau belum. Keraguan ini terbaca dari hasil wawancara dimana guru tidak yakin dengan remedial atau pengayaan yang diberikan.

Dari hasil penelitian di atas, terlihat bahwa guru sudah terbiasa melatih literasi membaca siswa dan sudah mulai menerapkan model pembelajaran inovatif. Dibalik itu guru masih kesulitan melakukan hal-hal yang bersifat mengembangkan instrument asesmen, diantaranya diagnostic tes, maupun instrumen asesmen lainnya. Selain itu guru belum memahami konsep remedial maupun pengayaan. Terdapat beberapa masalah menyongsong AKM Nasional diantaranya: (1) AKM Nasional tanggung jawab guru kelas lima, (2) AKM Kelas adalah tanggung jawab guru bahasa Indonesia dan guru matematika, dan (3) penyedia soal AKM Kelas sepenuhnya tanggung jawab Pemerintah Pusat (Afista & Huda, 2020; Purwati dkk, 2021).

KESIMPULAN

Terdapat tiga simpulan dari penelitian ini yaitu pertama, guru menyadari pentingnya AKM, Kedua, guru sudah menyadari perannya dalam melaksanakan AKM. Ketiga, guru masih kesulitan menyusun instrumen asesmen karena keterbatasan kemampuan guru

REFERENSI

Black, P., & Wiliam, D. (2010). Inside the black box raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappan* 92(1), 81–90. <https://doi.org/10.1177/003172171009200119>.

- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Inilah jadwal dan contoh soal asesmen kompetensi minimum (AKM). *Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/inilah_jadwal-dan-contoh-soal-asesmen-kompetensi-minimum-akm.
- Hidayatulloh, M., Susila, I. W., & Rijanto, T. (2020). 2013 Curriculum: Assessment of minimum competencies in freedom learning and education 4.0 context. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i7.2621>.
- Juhairiyah. (2017). Assesmen konten isi bidang studi. *Jurnal Pedagogik*, 4(1), 62–80.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah, (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>.
- Kusumaryono, R. S. (2020). Merdeka Belajar. *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>.
- Lidz, C. S., & Gindis, B. (2003). Dynamic assessment of the evolving cognitive functions in children. In A. Kozulin, B. Gindis, V. S. Ageyev, & S. M. Miller (Eds.), *Vygotsky's educational theory in cultural context* (pp. 99–116). Cambridge University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, (2006).